



Bab 17

Komunikasi Kita dan Pendidikan Anak



Sekitar dua puluh menit pertama kuliah psikiatri, biasanya dosen memberi kesempatan pada kami untuk mewawancarai pasien gangguan jiwa yang dihadirkan di depan kelas. Ini sangat penting bagi mahasiswa agar bisa memahami isi perkuliahan dengan lebih baik, sehingga nantinya ia bisa lebih mudah mengenali simptom-simptom¹ gangguan jiwa sebagai bekal untuk menentukan jenis gangguan jiwa yang dialami dan bentuk terapi yang harus diberikan.

Peserta kuliah umumnya tertarik dengan sesi ini. Mereka bertanya kepada pasien dengan penuh rasa ingin tahu. Banyak yang mereka tanyakan. Satu selesai memberi pertanyaan, peserta lain segera menyampaikan pertanyaan. Jika peserta kuliah kebingungan mau bertanya apa, Pak Soewadi yang mengajar psikiatri memancing pertanyaan-pertanyaan dengan menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa ditanyakan.

Jika rekan-rekan peserta kuliah lainnya antusias bertanya, saya sebaliknya. Saya sering merasa tidak tega melihat pasien yang duduk di hadapan kami semua. Barangkali saya memang tidak berbakat menjadi terapis, tetapi pikiran saya biasanya berkecamuk oleh pertanyaan-pertanyaan, misalnya mengapa anak gadis yang cantik dan cerdas itu sampai perlu mendapatkan perawatan jiwa? Mengapa peristiwa tidak naik kelas dapat menjadi pemicu munculnya gangguan jiwa yang secara umum orang menyebutnya gila --istilah sederhana untuk menyebut berbagai macam gangguan jiwa.

Menurut pandangan psikologi, gangguan jiwa tidak datang tiba-tiba. Ia merupakan hasil dari proses hidup yang panjang. Apa yang sering kita sebut sebagai penyebab terjadinya gangguan jiwa sebenarnya hanya merupakan peristiwa pemicu.

Ibarat kita meniup balon anak-anak sampai menggelembung keras sekali, begitu berbenturan dengan ranting pohon sedikit saja sudah menyebabkan balon meletus. Apa yang menyebabkan balon itu meletus? Bukan terbenturnya ia dengan ranting pohon, tetapi tiupan kita yang menjadikan balon menggelembung sedemikian besar dan keras. Benturan dengan ranting hanya peristiwa pemicu.

Jadi, tidak ada orang gila karena putus cinta. Juga tidak ada orang yang harus menjadi gila karena kehilangan jabatan. Yang ada adalah orang dengan keadaan jiwa yang sudah rapuh, sudah rawan, struktur mentalnya sudah kurang bagus dan kemudian mengalami peristiwa yang mengguncangkan sebagai pemicu munculnya gangguan jiwa.

Persoalannya, apa yang menyebabkan seseorang memiliki jiwa yang rapuh? Apakah karena mereka banyak menghadapi pengalaman-pengalaman pahit? Apakah karena mereka sering dihadapkan pada kegagalan demi kegagalan? Ataupun, mereka memang memiliki mental bawaan yang labil?

***sebagian besar pelaku bunuh diri
adalah perempuan
yang memiliki sifat manja***

Tidak demikian persoalannya. Banyak orang yang sering mengalami kegagalan, ditimpa berbagai pengalaman pahit, serta mengalami kegetiran demi kegetiran. Akan tetapi mereka mampu menjadi manusia yang besar dan membawa kebaikan bagi umat manusia sepanjang sejarah. Tidak jarang orang merasa bersyukur dengan pengalaman masa lalunya yang sulit karena dianggapnya sebagai proses penempaan diri yang bagus. Sebaliknya, orang-orang yang pengalamannya manis-manis saja, harus terjungkal begitu menemui persoalan yang tak seberapa besar.

Perbedaan mereka yang tangguh dan yang rapuh adalah pada penghayatan mereka terhadap peristiwa yang mereka alami. Lantaran bab ini bukan membicarakan kesehatan mental, maka izinkan saya untuk mengajak Anda melihatnya dari sisi pendidikan anak, khususnya bagaimana komunikasi kita sehari-hari mempengaruhi pendidikan anak.

Sebelum berbicara lebih jauh, cerita berikut sebaiknya Anda simak.

Prof. Dr. dr. Hernomo Ontoseno Koesoemobroto, Kabag SPK (*Sentra Pengobatan Keracunan*) IRD RSUD dr. Soetomo Surabaya mengungkapkan hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh lembaga yang dipimpinnya. Menurut Hernomo, sebagian besar pelaku bunuh diri yang dikirimkan ke IRD SPK adalah perempuan yang memiliki sifat manja (*ngaleman* dalam bahasa Jawa). Artinya, pada masa hidupnya mereka itu sangat manja kepada orangtuanya, terutama kepada ibunya.

“Untuk itu, ibu-ibu yang memiliki anak perempuan aleman memang harus memperlakukannya ekstra hati-hati,” kata Hernomo sebagaimana diberitakan oleh harian Jawa Pos, 23 Januari 1998.

Apa yang menyebabkan anak manja? Banyak yang salah paham. Manja sering dihubungkan dengan kasih-sayang berlebihan, sehingga membuat para orangtua berhati-hati dalam memberikan kasih-sayang (*untuk tidak menyebut kurang sayang*). Mereka bersikap keras pada anak, padahal sikap keras ini bisa menyebabkan mental anak kurang kokoh.

Manja sebenarnya tidak berhubungan dengan banyak sedikitnya kasih-sayang yang diterima anak. Al-Hasan dan Al-Husain adalah anak yang banyak memperoleh kasih-sayang, dari orangtua maupun kakeknya Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Tidak ada orang yang menyayangi anak seperti Rasulullah, sampai harus merangkak kuda-kudaan dengan anak, menjulurkan lidah untuk bercanda ataupun memanjangkan sujud demi kenyamanan cucunya ketika menaiki lehernya di saat bersujud. Tetapi kita semua melihat, mereka berdua tidak menjadi pribadi yang manja. Bahkan sebaliknya mereka menjadi pahlawan-pahlawan yang rela ditebas lehernya dengan keharuman syuhada. Mereka tidak menjadi orang yang manja dan cengeng.

Ketika ada yang merenggut anak secara kasar dari gendongan Rasulullah karena pipis, Rasulullah bahkan menegur, “Pakaian yang basah ini dapat dibersihkan dengan air, tetapi apa yang dapat menghilangkan kekeruhan dalam jiwa anak akibat renggutanmu yang kasar?”

Sepanjang yang saya ketahui, sikap manja lebih banyak berhubungan dengan komunikasi kita kepada anak. Secara sederhana, kita dapat membagi komunikasi ini ke dalam dua macam, yaitu komunikasi kepada anak dan komunikasi bersama anak.

Komunikasi kepada anak, maksudnya adalah bagaimana orangtua berbicara kepada anak, menyatakan maksud dan nasehat kepada anak, serta mendiskusikan sesuatu dengan anak. Termasuk dalam kategori komunikasi kepada anak antara lain menyuruh, melarang, menganjurkan, menceritakan sesuatu, serta bentuk-bentuk komunikasi lainnya yang secara langsung ditujukan kepada anak dan diungkapkan secara langsung kepada anak. Tulisan dan seminar-seminar tentang komunikasi orangtua dan anak umumnya hanya membicarakan komunikasi jenis ini.

***Akibat peristiwa itu pun
akhirnya berbeda-beda bagi tiap anak.***

Apa yang membedakan?

***Ungkapan spontan
masing-masing orangtua***

Komunikasi bersama anak, maksudnya adalah segala bentuk perilaku komunikasi kita yang tidak kita tujukan kepada anak, akan tetapi anak dapat menangkap dan mendengarnya. Kalau Anda berbicara dengan suami Anda dengan cara yang manja merajuk-rajuk dan anak melihat perilaku komunikasi Anda itu, maka anak menerimanya sebagai proses belajar dan secara otomatis ia mempersepsi apa yang ia lihat, dengar, dan rasa.

Bab ini akan membicarakan lebih jauh masalah komunikasi bersama anak. Secara lebih khusus insya-Allah akan menyoroti apa pengaruhnya perilaku komunikasi suami-istri terhadap pendidikan anak. Sementara itu, berkenaan dengan masalah komunikasi kepada anak, bukan buku tentang pernikahan yang bertugas membahasnya.

Kembali ke kasus gadis manja. Komunikasi orangtua banyak berperan menjadikan seorang anak memiliki sifat manja. Anak belajar melakukan identifikasi diri, tidak sekedar imitasi atau meniru-niru dari orangtua. Anak belajar menghayati peristiwa “dari bagaimana orangtua menghayati”. Dalam hal ini, anak belajar dari ekspresi yang tampak. Ini terutama kelihatan pada komunikasi sehari-hari antara suami dan istri dan justru bukan pada komunikasi antara orangtua kepada anak.

Bukan merupakan sesuatu yang aneh jika istri berbicara dengan cara merajuk-rajuk manja. Bagi pengantin baru, ini menyenangkan. Segala keindahan rasanya bertabur menjadi satu ketika mendengar istri berkata manja. Tetapi hati-hatilah dalam menempatkan kemanjaan agar tidak tetap terbawa ketika anak-anak telah lahir. Gaya bicara istri yang merajuk manja bisa membawa anak untuk cengeng dan manja.

Masih sejenis ini adalah respon kita ketika mengalami sesuatu; entah tersandung batu, entah digelitik suami, entah ketika udara begitu panas ataupun dingin; baik dalam suasana bercanda, serius, santai atautkah dalam suasana tegang. Kadangkala ketika udara terasa panas, kita cepat mengatakan, “Aduuh, panas, Mas. Kenapa sih kok panas? Aduuh...!”

Dari sisi cara pengucapannya (sayang saya tidak bisa mencontohkan secara lisan kepada Anda) kalimat itu bisa membawa anak belajar cengeng dan manja. Dari sisi isi, kalimat-kalimat sejenis ini mendorong anak untuk mudah mengeluhkan cuaca yang jika pola itu dibawa terus bisa sampai kepada sikap mudah menyalahkan keadaan dan zaman (seperti yang kadang kita lihat di sekeliling kita). Kalimat seperti itu juga merangsang anak tidak mensyukuri nikmat Allah dan menilai keadilan Ilahi dengan cara yang sedemikian dangkal. Hanya karena hawa dingin yang agak kuat, kita merasa Tuhan sedang “tidak berpihak kepada kita”; kita merasa Tuhan tidak mendengar do’a kita. Alangkah seringnya kita bertuhan dengan sikap yang kekanak-kanakan dan egois. Alangkah seringnya kita ini *keminter* (sok cerdas) di hadapan Allah, Tuhan Yang Maha Luas Pengetahuan-Nya. Allah telah mengabarkan:

“Maha sempurna pengetahuan-Nya tentang apa saja.” (QS. Al-Baqarah [2]: 29).

“Dan Allah Maha Luas, Maha Tahu.” (QS Ali ‘Imran [3]: 73).

Ungkapan yang spontan tentang apa saja di sekeliling kita maupun ucapan-ucapan Anda kepada suami, merupakan alat untuk bercermin bagi anak. Anak belajar menghayati hidup sehari-hari, memaknai rasa capek, ganjalan, dan berbagai bentuk kejadian sebagaimana ia mengidentifikasi dari orangtua, terutama ibu.

Saya ingin memberi contoh kepada Anda tentang ungkapan spontan ini. Sebagaimana ibu-ibu yang lain, anak Anda mungkin pernah kehujanan dan kepanasan. Tetapi reaksi anak Anda terhadap pengalaman kehujanan yang ia alami bisa berbeda seratus delapan puluh derajat dibanding anak-anak lain. Akibat dari peristiwa itu pun akhirnya berbeda-beda bagi tiap anak. Apa yang membedakan? Ungkapan spontan masing-masing orangtua, atau setidaknya ungkapan orangtua ketika mengalami peristiwa serupa.

*Gaya bicara istri yang merajuk manja bisa
membawa anak untuk cengeng dan manja.*

Sebagian orangtua merespon anak yang pulang dalam keadaan basah kuyup dengan ungkapan gembira. Bahkan sebagian ada yang bangga, “Lihat, dia datang. Dia memang punya semangat. Itu, anakmu!”

Tetapi sebagian lainnya segera menyambut anak dengan sejumlah pertanyaan, secara langsung kepada anak maupun tidak. Orangtua berkata, “Aduh..., kenapa kamu basah kuyup begini? Tadi kan sudah kelihatan berawan, kenapa tidak membawa jas hujan atau payung. Coba kalau tadi bawa payung, kamu tidak sampai kehujanan seperti ini. Makanya, lain kali dengar kata Mama. Ini, kasihan sekali kamu. Pasti kamu kedinginan....”

Atau, “Aduuh, Pak. Tadi kenapa Didin nggak disuruh bawa payung? Tuh, kasihan dia. Kedinginan pasti. Coba tadi kamu mau perhatian sedikit, dia nggak harus pulang dengan kehujanan begitu.”

Kalimat ini akan lebih “heroik” lagi kalau diteruskan hingga panjang sekali dan diucapkan berulang-ulang, bahkan ketika anak sudah tidak merasa kedinginan (*secara fisik*). Meskipun kalimat ini mengekspresikan perasaan ibu yang khawatir terhadap anaknya karena besarnya perasaan sayang, tetapi efeknya bagi anak justru tidak menguatkan jiwa. Anak merasa tertekan oleh “kesalahan-kesalahannya” (apalagi jika Anda sebelumnya tidak mengingatkan untuk bawa payung)² di saat dia masih merasa kedinginan. Anak belajar untuk mengasihani dirinya sendiri sehingga ia melatih dirinya untuk tidak berani menghadapi hujan dan tidak tahan terhadap “rintangan-rintangan kecil” yang ia jumpai, bahkan yang belum ia jumpai. Ia tidak bisa menjadi seorang Emha Ainun Nadjib “muda” yang suatu saat harus tergopoh-gopoh memberesi kertas yang akan dijualnya di saat hujan akan turun. Ia tidak bisa menjadi seorang Imam Al-Ghazali yang ketika akan berguru disuruh gurunya untuk membuang kotoran kuda dengan tangannya sendiri. Ia tidak bisa menjadi pribadi cemerlang tanpa fasilitas (dimulai dari fasilitas payung).³ Ia hanya akan menjadi

manusia biasa-biasa saja sebatas fasilitas yang sanggup ia dapatkan dari orangtua. Akibatnya, biaya mendidik akan sangat mahal.

Ini berbeda dengan kalimat pertama. Pada kalimat pertama ungkapan rasa kasihan dari ibu tidak ditunjukkan dengan kata-kata kasihan, tetapi dengan kata-kata yang menunjukkan kegembiraan ibu melihat anaknya datang. Kalimat seperti ini memberikan efek yang lebih membesarkan hati dan menguatkan semangat. Apalagi kalau diikuti dengan tindakan memberikan handuk (tubuh yang basah dapat dikeringkan dengan handuk, bukan omelan), mengantarkannya ke kamar mandi, memberinya minuman hangat, dan menemaninya sambil mendengar cerita-cerita dari anak. Sikap seperti inilah yang menghangatkan jiwa anak. Bukan kata-kata penyesalan dari Anda lantaran anak tidak membawa payung atau jas hujan.

Saya teringat dengan almarhum kakek. Saya menghabiskan masa kecil saya bersama kakek sampai ia meninggal ketika saya kelas 1 SMP. Kami tinggal di rumah yang bocor kalau hujan. Rumah-rumah lain juga banyak yang bocor. Bedanya, ketika hujan datang, kami tidak menggerutu dan sedih sebagaimana yang kadang saya dengar dari orang-orang lain yang mempunyai pengalaman serupa. Hujan selalu disambut dengan penuh rasa syukur oleh almarhum kakek, setidaknya begitu yang saya ingat. Setelah memberesi apa yang perlu diberesi, kami biasa berkumpul bersama untuk menikmati makanan ringan yang digoreng nenek. Pada saat seperti itu, kakek saya biasa menyitir ayat-ayat suci atau hadis yang menceritakan tentang nikmat Allah, tentang turunnya hujan yang akan menumbuhkan tanaman-tanaman, tentang mensyukuri nikmat, tentang surga, tentang kufur nikmat yang akan mengubah karunia menjadi malapetaka. Allah Maha Kuasa mengubah hujan yang penuh kenikmatan menjadi malapetaka yang merobohkan pohon-pohon dan menghanyutkan rumah-rumah.

Kadang pada saat hujan seperti itu, kakek tekun membaca kitab dan menceritakan isinya. Cerita tentang isi kitab sering seperti tidak ditujukan secara langsung kepada anak cucunya, tetapi dibaca sedemikian rupa sehingga kami mendengarnya. Atau, kakek berdialog dengan nenek tentang isi kitab.

Situasi semacam ini, yang melahirkan penghayatan tentang hujan sebagai nikmat dan saat-saat akrab, saya rasakan amat besar manfaatnya. Saya tidak tergantung kepada suasana yang terang dan tenang untuk membaca. Saat-saat hujan deras tetap memberikan keasyikan untuk membaca, menulis, atau pun berdiskusi. Rintik hujan bukan halangan untuk pergi (dengan jalan kaki) demi memperoleh apa yang dibutuhkan, misalnya buku baru di toko.

Ada lagi manfaat-manfaat lain, khususnya bagi tumbuhnya semangat dan kemampuan menghayati panas dan dingin atau keadaan lain sebagai karunia Tuhan Yang Memberi Nikmat dengan adil. Begitu.

Astaghfirullahal 'adzim.

Alhasil, komunikasi kita sehari-hari mempengaruhi kematangan anak, mempengaruhi pendidikan anak. Komunikasi bersama anak ini mempengaruhi baik dari segi cara kita berkomunikasi maupun dari segi isi komunikasi. Jika peribahasa

mengatakan bahasa menunjukkan bangsa, maka komunikasi menunjukkan “bagaimana kita” sehingga seperti itulah anak mengidentifikasi.

Pengaruh ini tidak hanya secara khusus berkenaan konteks komunikasi kita. Maksudnya, jika kita sering mengeluhkan hujan di saat kita akan pergi atau menjemur pakaian, maka pengaruhnya bagi anak tidak hanya terhadap perasaannya ketika hujan turun, tetapi meluas ke aspek-aspek lain.

Bicara tentang pengaruh isi komunikasi kita bagi pendidikan anak, saya teringat dengan Murtadha Muthahhari. Ia pernah berkata:

Kita meratapi generasi ini disebabkan ia meninggalkan Al-Qur’an. Mengapa mereka tidak mempelajari Al-Qur’an di sekolah-sekolah mereka? Bahkan setelah memasuki perguruan tinggi, mereka tetap saja tidak mampu membaca Al-Qur’an. Tak diragukan lagi, hal ini tentunya amat menyedihkan. Namun seharusnya kita bertanya kepada diri kita sendiri. “Apa kiranya yang telah kita lakukan sampai sekarang mengenai hal ini? Apakah, dengan menyelenggarakan beberapa pelajaran fiqih dan cara membaca Al-Qur’an seperti sekarang ini, kita dapat mendorong generasi ini mengerti kandungan Al-Qur’an?”

Sungguh aneh, generasi tua sendiri telah meninggalkan Al-Qur’an; namun ia menyesali generasi mudanya karena tidak mengenal Al-Qur’an! Sungguh, kita sendirilah yang telah menjauh dari Al-Qur’an, lalu mengharap generasi muda kita mendekat kepadanya! Mari saya buktikan, bagaimana Al-Qur’an menjadi sesuatu yang ditinggalkan di antara kita.

Jika seseorang diketahui sebagai pakar tentang Al-Qur’an, yakni banyak melakukan penelitian dan perenungan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya; atau ia mempelajari tafsir Al-Qur’an secara mendalam, sejauh apa ia dihormati di kalangan kita? Nihil!

Saya tertarik untuk mengutip tulisan Muthahhari ini karena saya belum bisa baca Al-Qur’an dan belum mampu menjadikannya sebagai pegangan hidup, yang kepadanya saya berkonsultasi setiap hari dalam menghadapi berbagai hal. Muthahhari menunjukkan lebih lengkap lagi dalam bukunya bahwa jauhnya generasi muda dari Al-Qur’an karena orang-orang tua tidak menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap orang yang memiliki penguasaan bagus atas Al-Qur’an.

Generasi muda mengambil semangat dari bagaimana orangtua mereka menyikapi segala sesuatu di sekeliling mereka. Ketika mereka mendapati orangtua kurang perhatian terhadap orang yang memiliki penguasaan Al-Qur’an, memberi respon yang datar, dan tidak terdengar ucapan yang menyiratkan kecintaan, maka mereka tidak menaruh minat dan bahkan lebih jauh lagi dibanding orangtua mereka. Ini tidak berarti orangtua mereka tidak mengajarkan kepada mereka tentang Al-Qur’an, tidak berarti orangtua mereka tidak membaca Al-Qur’an, tidak berarti orangtua mereka jauh dari Al-Qur’an, dan juga tidak berarti orangtua mereka tidak mencintai Al-Qur’an. Tetapi kecintaan dan kedekatan mereka dengan Al-Qur’an tidak dicerminkan dalam ucapan spontan dan sikap menghargai terhadap Al-Qur’an dan orang-orang

yang menguasainya, kecuali dalam bentuk ungkapan formal dalam pengajaran. Contoh ungkapan formal ini adalah, “Al-Qur’an adalah pegangan hidup setiap muslim. Setiap muslim harus mempunyai Al-Qur’an.”

Ungkapan semacam ini tidak menggerakkan jiwa. Ungkapan ini lebih bersifat kognitif yang menjadi makanan bagi otak saja, tetapi tidak menghidupkan kehendak (*konasi*) dan rasa (*afeksi*). Padahal jika kehalusan perasaan dan kehendak kita bergerak (*dzauq*), pikiran kita juga ikut hidup. Pikiran kita bekerja.

Bandingkan dengan ungkapan kita ketika mendengar rekan kita diterima di sebuah perusahaan otomotif. Apa yang kita katakan? Kita mengucapkan, “MasyaAllah, hebat ya. Wah, nanti besar sekali gajinya itu.”

Sangat lain efeknya terhadap perasaan kita antara kalimat pertama tadi dengan kalimat terakhir yang baru saja kita dengar. Kalimat pertama lebih banyak bermuatan informasi dengan urutan logis: jika Al-Qur’an penting, maka setiap orang perlu punya Al-Qur’an. Sedang kalimat kedua secara langsung membangkitkan rasa kagum kita terhadap pekerjaan di perusahaan otomotif sekaligus menanamkan nilai bahwa letak kehebatan itu ada pada gaji.

Karena itu, saya pernah merasa risau ketika membaca sebuah buku panduan untuk ustadz/ustadzah TPA. Dalam buku itu dituliskan kalimat yang perlu diucapkan oleh seorang ustadz ketika menerangkan konsep tentang *qadha dan qadar*.

Mari kita simak cuplikan sekilas tentang *qadar* sambil merenungkan apakah itu sesuai untuk anak. Silakan periksa kalimat berikut ini:

“SEKARANG apa yang dimaksud dengan *Qadar* itu? Adapun yang dimaksud dengan *Qadar* adalah ketentuan-ketentuan Allah yang harus berlaku bagi setiap makhluk sesuai dengan batas ketentuan Allah yang telah diputuskan sejak zaman azali. Apakah hal tersebut berakibat baik atau buruk, segala sesuatunya telah ditentukan oleh Allah SWT.”⁴

Kalimat seperti itu tidak memiliki muatan perasaan, sehingga sulit menggerakkan jiwa dan membangkitkan perasaan terhadap kekuasaan Allah. Kalimat di atas lebih bersifat kognitif, hanya memberi informasi definisi *qadar* pada otak kita. Ditinjau dari segi tingkat abstraksinya,⁵ kalimat tersebut lebih sesuai untuk mahasiswa daripada santri TKA. Penjelasan dengan kalimat yang membutuhkan kemampuan memahami konsep seperti pada kalimat di atas, saya rasa lebih sesuai untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat dibanding anak usia TK atau SD. Ditinjau dari teori Jean Piaget tentang perkembangan kognitif, anak-anak usia TK belum mencapai tahap berpikir operasional formal. Dan menurut perkembangan *taklif* pun, mereka baru berkisar tahap *tamyiz* (membedakan benar salah dan baik buruk dengan kemampuan akalunya).

Anda barangkali merasa bingung dengan penjelasan ini lantaran dalam praktek pengajaran, anak-anak TKA menunjukkan respon dan mampu menanggapi ketika ditanya tentang pengertian *qadar*. Mereka dapat menyahut ketika ustadz mengucapkan kalimat yang memang sengaja tidak diselesaikan.

Mengenai persoalan tersebut, saya ingin menjelaskan dengan apa yang saya sebut sebagai *pseudo-afektif* (seolah-olah bersifat afektif). Guru dan orangtua sering merasa bahwa anak-anak antusias betul dan tanggap terhadap apa yang disampaikan ketika anak dengan cepat melengkapi kalimat kita yang tidak selesai. Guru (*juga orangtua*) mengira, itu menunjukkan bahwa anak mampu menyerap materi yang diajarkan, sekalipun sulit. Padahal anak sesungguhnya hanya antusias untuk melengkapi kalimat dan tidak bersangkut paut dengan pemahaman dan penghayatan materi. Kecepatan melengkapi kalimat lebih banyak berhubungan dengan daya ingat daripada pencerapan. Apalagi jika anak “belajar” dari orangtua bahwa pendengar harus segera merespon kata-kata yang terpenggal ketika seorang ustadz memberi ceramah. Misalnya, anak melihat bagaimana ibunya selalu meneruskan kata-kata ustadz yang tidak selesai sekalipun tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Karena itu ketika di TKA ustadznya mengucapkan kalimat, “Jadi, ini merupakan takdir Al... All...?”, maka ia segera menyahut, “Allah....!”

Pembicaraan ini saya cukupkan sampai di sini, mengingat bab ini bukan tentang komunikasi ustadzah TKA. Pembicaraan lebih jauh tentang kalimat yang mempunyai muatan perasaan, silakan Anda baca sendiri di buku yang lain. Salah satu buku yang bisa Anda baca adalah *Mutiara Ilmu Balaghah* terbitan Mutiara Ilmu, Surabaya.

Sebagai penutup pembicaraan kita tentang kalimat yang menggerakkan jiwa, rasakan kalimat berikut. Ucapkan kepada anak Anda yang mulai mengerti:

“Wahai Anakku, sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa kata ini sebagai nasehat buatmu. Jagalah hak-hak Allah, niscaya Allah pasti akan menjagamu. Jagalah dirimu dari berbuat dosa terhadap Allah, niscaya Allah akan selalu berada di hadapanmu.

Apabila engkau menginginkan sesuatu, mintalah pada Allah. Dan apabila engkau menginginkan pertolongan, mintalah pertolongan pada Allah. Ketahuilah, bahwa apabila seluruh umat manusia berkumpul untuk memberi manfaat padamu, mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali apa yang telah dituliskan oleh Allah di dalam takdirmu itu. Juga sebaliknya, apabila mereka berkumpul untuk mencelakai dirimu, niscaya mereka tidak akan mampu mencelakaimu sedikit pun kecuali atas kehendak Allah.

Pena telah diangkat dan lembaran takdir telah kering.”⁶

Pembicaraan kita tentang pengaruh komunikasi suami-istri terhadap pendidikan anak masih panjang. Tetapi saya mengalami kesulitan dalam mengungkapkan secara tertulis karena sebagian lebih mengena untuk dibicarakan secara lisan daripada melalui tulisan. Pengungkapan secara lisan memungkinkan untuk mencontohkan secara gamblang, terutama yang bersangkut paut dengan cara bicara, ekspresi wajah, intonasi, dan perbedaan volume suara.

Demikianlah. Dan sekarang izinkan saya untuk memasuki bab berikutnya *Keasyikan yang Menghancurkan Keluarga*.

Astaghfirullahal 'adzim. Alhamdulillah rabbil 'alamin.

Catatan Kaki:

1. Simptom adalah gejala yang nampak.
2. Kadang ibu tidak mengingatkan anak untuk membawa payung atau jas hujan ketika anak akan berangkat les, misalnya. Tetapi ketika melihat anak pulang dalam keadaan kehujanan, ia sibuk menanyai anak mengapa tadi tidak membawa payung dan asyik menyalahkan suami lantaran tadi tidak menyuruh anak membawa payung. Sikap semacam ini memberi efek yang negatif bagi anak. Inilah yang disebut dengan *argumentum ad hominem* atau menyalahkan orang untuk membenarkan diri sendiri. Lebih jauh silakan lihat *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat* (MitraPustaka, 1996).

Sesungguhnya, rasa penyesalan bisa menjadi semangat bagi anak jika diungkapkan dengan cara yang tepat tanpa si-buk menutup-nutupi kesalahan diri sendiri. Misalnya, “Maaf-kan, Ibu. Ibu lupa tidak mengingatkanmu membawa payung sebelum kau berangkat tadi.”

3. Sesungguhnya segala sesuatu yang ada di dunia ini, di sekeliling kita ini, adalah fasilitas bagi pencapaian kesempurnaan kita. Peristiwa hujan dan panas, air yang mengalir maupun angin yang berhembus, adalah fasilitas bagi kematangan jiwa anak dan latihan jiwa anak. Sesungguhnya setiap hal yang kita jumpai adalah pelajaran bagi orang-orang yang mengambil pelajaran. Mahasuci Allah dengan segala ciptaan-Nya.
4. Pengurus TKA dan TPA Al-Ikhlas Bidang Kurikulum, *Kumpulan Materi TKA: Aqidah, Akhlak dan Syari'ah*, TKA dan TPA Al-Ikhlas Samirono, Catur Tunggal, Yogyakarta, 1997.
5. Semakin tinggi tingkat abstraksi sebuah kalimat, semakin sulit orang membayangkan, semakin rendah tingkat abstraksinya semakin mudah orang membayangkan. Penggambaran tentang surga dalam Al-Qur'an memakai kalimat yang mengandung nilai abstraksi rendah sehingga justru memungkinkan orang untuk membayangkan-bayangkan betapa indahnya surga yang di dalamnya ada bidadari-bidadari yang sebaya usianya dengan kita, yang selalu perawan dan penuh gairah, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai susu, yang.... ah, bisakah kita mendapatkan surga-Nya?

Setelah orang membayangkan-bayangkan betapa nikmatnya surga, kita diberi penjelasan dengan tingkat abstraksi yang tinggi. Sehingga insya-Allah justru membangkitkan rasa penasaran kita. Sebab segala keindahan yang sanggup kita bayangkan, ternyata masih tidak akan sanggup mewakili keindahan yang ada di surga. *Wallahu A'lam bishawab.*

6. Kalimat ini adalah nasehat Rasulullah kepada Ibnu ‘Abbas. Ketika itu Ibnu ‘Abbas masih kanak-kanak yang baru mengerti. Hadis ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Membandingkan materi panduan untuk ustadzah TKA dengan hadis Nabi memang tidak adil. Tapi saya tidak menemukan contoh yang lebih baik dibanding hadis ini. Ada contoh lain sebagaimana termuat pada buku *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh (Al-Bayan, 1997) hal. 120, akan tetapi sama-sama hadis Nabi. Karena itu saya mohon maaf.
